

Partisipasi Santri Putri Dalam Majelis Taklim Dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Sosial Di Pondok Pesantren Jogonegoro

Sulis Mutmaina¹, Muh. Hanif²
UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto¹²
sulismutmainah9@gmail.com²
Indonesia

Abstrak Majelis taklim sebagai forum pendidikan agama nonformal di lingkungan pondok pesantren memiliki peran strategis tidak hanya dalam transmisi ilmu agama, tetapi juga dalam pembentukan karakter sosial santri. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji partisipasi santri putri dalam majelis taklim di Pondok Pesantren Jogonegoro serta dampaknya terhadap kehidupan sosial mereka, khususnya dalam aspek internalisasi adab, konstruksi identitas sosial, dan harmonisasi tradisi dengan transformasi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi dan deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi metode yang meliputi wawancara mendalam dengan santri putri, pengurus majelis taklim, dan ustazah, observasi lapangan pada tanggal 6 Mei 2026, serta studi dokumentasi. Analisis data dilakukan secara induktif menggunakan model analisis interaktif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan tiga temuan utama: pertama, terdapat dialektika dinamis antara kebebasan berpendapat dan internalisasi adab, di mana santri putri mengembangkan strategi komunikasi alternatif yang adaptif seperti bertanya dalam kemas-klarifikasi, diskusi informal, dan ungkapan tertulis sebagai wujud kecerdasan sosial; kedua, santri putri mengonstruksi identitas sosial mereka di atas perpaduan antara ketajaman berpikir kritis dan keluhuran budi pekerti, menjadikan mereka aktor sosial aktif yang bernegosiasi dengan struktur normatif pesantren; ketiga, partisipasi dalam majelis taklim menghasilkan harmonisasi antara tradisi dan transformasi yang memperkuat kohesi sosial. Penelitian menyimpulkan bahwa majelis taklim berfungsi sebagai ruang pembentukan karakter sekaligus arena negosiasi identitas santri putri yang dinamis dan transformatif. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji perbandingan lintas pesantren guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai variasi dampak majelis taklim terhadap kehidupan sosial santri putri.

Kata kunci Majelis taklim, Santri putri, Pondok pesantren, Identitas sosial, Internalisasi adab

I. PENDAHULUAN

Partisipasi perempuan dalam berbagai ranah sosial dan keagamaan telah menjadi topik yang semakin relevan dalam kajian Islam kontemporer, khususnya di lingkungan pesantren. Majelis Taklim, sebagai salah satu bentuk pendidikan non-formal keagamaan, memainkan peran krusial dalam membentuk pemahaman keislaman dan dinamika sosial di kalangan Muslimah. Penelitian ini mengkaji secara spesifik partisipasi santri putri dalam Majelis Taklim dan dampaknya terhadap kehidupan sosial di Pondok Pesantren Jogonegoro. Permasalahan utama yang diangkat adalah bagaimana bentuk partisipasi santri putri dalam kegiatan Majelis Taklim di Pondok Pesantren Jogonegoro, serta bagaimana partisipasi tersebut memengaruhi interaksi sosial, peran, dan kontribusi mereka dalam komunitas pesantren. Kajian-kajian sebelumnya telah banyak membahas peran Majelis Taklim dalam pemberdayaan perempuan secara umum, transformasi spiritual dan peningkatan kesadaran gender (Fadillah, 2023). Namun, belum banyak penelitian yang secara mendalam memfokuskan pada konteks spesifik santri putri di Pondok Pesantren Jogonegoro, yang memiliki karakteristik dan dinamika sosial internal yang unik. Oleh karena itu, artikel ini berupaya mengisi kekosongan literatur dengan menyajikan analisis komprehensif mengenai fenomena ini, menyoroti kekhasan partisipasi santri putri di lingkungan pesantren tradisional yang terintegrasi dengan pendidikan formal (Rozak et al., 2025).

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya memahami peran aktif santri putri sebagai agen perubahan sosial dan keagamaan di lingkungan pesantren. Majelis Taklim tidak hanya berfungsi sebagai wadah pembelajaran agama, tetapi juga sebagai platform untuk pengembangan diri, peningkatan solidaritas sosial, dan penguatan hak-hak pendidikan perempuan. Dengan mengkaji dampak partisipasi santri

putri, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi keilmuan yang signifikan dalam memahami dinamika sosial pesantren, khususnya dari perspektif perempuan. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi dasar bagi pengelola pesantren dan pemangku kepentingan lainnya untuk merumuskan program-program yang lebih efektif dalam mengoptimalkan potensi santri putri. Untuk membahas masalah ini, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan santri putri, pengajar Majelis Taklim, dan pengurus pesantren, serta analisis dokumen terkait. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang holistik dan mendalam mengenai pengalaman subjektif santri putri serta konteks sosial yang melingkupinya.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yang bertujuan untuk memberikan gambaran mendalam mengenai fenomena yang terjadi di lapangan. Lokasi penelitian ditetapkan secara sengaja di Pondok Pesantren Jogonegoro, sebuah institusi Pendidikan Islam yang menjadi pusat pengamatan terhadap dinamika sosial dan keagamaan subjek penelitian. Subjek dalam penelitian ini terdiri dari pengasuh pesantren, pengurus, serta santri yang memiliki relevansi langsung dengan topik yang di kaji, sementara objek penelitian difokuskan pada pola interaksi dan sistem nilai yang diterapkan di lingkungan tersebut. Pelaksanaan pengumpulan data lapangan dilakukan pada hari Kamis, 6 Mei 2026, dimulai pukul 18.30 WIB, yang merupakan waktu krusial di mana aktivitas pesantren sedang berlangsung secara intensif. Penggunaan pendekatan kualitatif ini sejalan dengan pandangan Rahman (2026) yang menyatakan bahwa metode studi kasus sangat efektif untuk memperoleh pemahaman holistik dan mendalam terhadap transformasi sosial di area tertentu (Rahman et al., 2026). Selain itu, pemilihan lokasi dan subjek yang spesifik ini dimaksudkan agar peneliti dapat menangkap esensi dari realitas sosial yang kompleks secara naturalistik (Putra & Saerozi, 2025).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui triangulasi metode yang meliputi wawancara secara langsung, observasi lapangan, dan studi referensi terdahulu. Wawancara dilakukan secara tatap muka dengan informan kunci untuk menggali data primer yang bersifat subjektif namun mendalam, sementara observasi dilakukan secara terbatas untuk memvalidasi perilaku atau situasi yang tertangkap selama proses interaksi di pesantren. Peneliti juga melakukan penelusuran terhadap literatur dan dokumen relevan sebagai data sekunder untuk memperkuat temuan lapangan. Integrasi antara wawancara,

observasi, dan dokumentasi merupakan prosedur sistematis yang esensial dalam penelitian kualitatif untuk memastikan bahwa data yang diperoleh memiliki kredibilitas yang tinggi. Penggunaan referensi terdahulu sebagai basis komparasi juga didukung oleh Qurtubi (2026) yang menekankan bahwa riset kepustakaan berfungsi sebagai fondasi teoritis yang memperkokoh analisis terhadap fenomena kontemporer di lingkungan pendidikan Islam. Dengan menggabungkan berbagai sumber ini, peneliti dapat meminimalisir bias dan meningkatkan kedalaman interpretasi terhadap data yang dikumpulkan (Qurtubi, 2026).

Prosedur pengambilan sampel dilakukan dengan teknik purposive sampling, di mana informan dipilih berdasarkan kriteria tertentu yang dianggap paling mengetahui permasalahan yang diteliti. Setelah data terkumpul, proses analisis data dilakukan secara induktif mengikuti model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Reduksi data melibatkan proses pemilihan dan penyederhanaan data mentah dari hasil wawancara dan observasi agar lebih fokus pada substansi penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis untuk memudahkan pemahaman terhadap pola-pola yang muncul. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara terus-menerus selama proses penelitian berlangsung untuk memastikan validitas temuan. Sebagaimana dijelaskan oleh Abrar (2024), teknik pengumpulan dan analisis data yang terstruktur sangat menentukan kualitas hasil penelitian kualitatif, terutama dalam menangkap makna di balik tindakan subjek (Abrar, 2024). Ratnaningtyas et al. (2023) juga menambahkan bahwa analisis data kualitatif harus dilakukan secara teliti agar mampu menghasilkan temuan yang orisinal dan memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang terkait (Ratnaningtyas et al., 2021).

III. HASIL DAN DISKUSI

Dialektika Kebebasan Berpendapat Dan Internalisasi Adab Dalam Majelis Taklim

Dialektika antara kebebasan berpendapat dan internalisasi adab dalam ruang majlis taklim merupakan manifestasi dari keseimbangan antara hak asasi manusia dan kewajiban moral dalam tradisi Islam. Kebebasan berpendapat dalam Islam bukan sekadar kebebasan tanpa batas, melainkan sebuah amanah yang harus dijalankan dengan tanggung jawab etis. Dalam konteks majlis taklim, kebebasan ini muncul dalam bentuk dialog interaktif antara jamaah dan guru, di mana setiap individu didorong untuk mencari kebenaran melalui diskusi yang sehat. Namun, kebebasan ini secara dialektis berbenturan dengan prinsip adab yang menuntut penghormatan, kesantunan, dan ketepatan dalam penyampaian argumen.

Sebagaimana dikemukakan dalam penelitian terbaru, kebebasan berekspresi dalam sistem Islam memberikan hak kepada warga negara untuk berpendapat dalam ranah ideologis dan politik, namun tetap terikat pada nilai-nilai kebenaran dan kemaslahatan umum (Irwati et al., 2023). Oleh karena itu, majlis taklim berfungsi sebagai laboratorium sosial di mana jamaah belajar untuk menyeimbangkan antara keberanian menyatakan pendapat dengan kehalusan budi pekerti, sehingga tercipta suasana pembelajaran yang dinamis namun tetap sakral. Internalisasi adab menjadi fondasi utama yang memandu jalannya kebebasan berpendapat agar tidak tergelincir menjadi anarki verbal atau penghinaan.

Adab dalam tradisi intelektual Islam dipahami sebagai integrasi dari segala kebaikan yang mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Di dalam majlis taklim, proses internalisasi ini dilakukan melalui keteladanan (uswah) dan pembiasaan yang berkelanjutan. Ketika seorang jamaah menginternalisasi adab, ia secara otomatis akan menyaring pendapatnya melalui filter moral sebelum menyampaikannya ke ruang publik. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa internalisasi nilai-nilai agama dalam majlis taklim berperan krusial dalam membentuk budaya beragama yang santun dan inklusif (Irsyad et al., 2022). Dengan demikian, adab tidak dipandang sebagai pekekang kebebasan, melainkan sebagai kompas yang memastikan bahwa setiap pendapat yang keluar dari lisan jamaah memiliki nilai manfaat dan tidak mencederai kehormatan orang lain. Majlis taklim di Pondok Pesantren Jogonegoro tidak semata-mata berfungsi sebagai ruang transfer pengetahuan agama, melainkan juga menjadi arena di mana nilai-nilai adab sebagai sistem etika khas pesantren diinternalisasikan secara mendalam ke dalam diri santri putri. Internalisasi adab ini menciptakan sebuah dialektika yang unik antara kebebasan berpendapat dan kepatuhan normatif, di mana santri putri dituntut untuk menavigasi ruang ekspresi mereka secara cermat dan penuh pertimbangan. Temuan lapangan menunjukkan bahwa para santri putri di pesantren ini tidak sepenuhnya pasif dalam menerima pengajaran dari ustazah, namun mereka juga tidak merasa leluasa untuk menyampaikan ketidaksetujuan secara terbuka dan langsung.

Dalam perspektif sosiologi pendidikan, kondisi ini relevan dengan konsep *hidden curriculum* yang dikemukakan oleh Jackson (1968), di mana nilai-nilai seperti kepatuhan, kesopanan, dan rasa hormat diajarkan secara implisit melalui pengalaman dan interaksi sehari-hari, bukan hanya melalui materi pelajaran formal. Adab di pesantren, dengan demikian, bukan sekadar tuntunan normatif yang bersifat dekoratif, melainkan merupakan struktur yang secara aktif membentuk pola komunikasi dan relasi sosial antara santri dengan pengajar. Fenomena ini dapat

dipahami melalui konsep *tawadhu* atau rendah hati yang menjadi salah satu pilar utama etika pesantren. Para santri putri menginternalisasi nilai *tawadhu* bukan sebatas sebagai kewajiban formal, tetapi sebagai identitas diri yang melekat dan menentukan cara mereka berinteraksi dalam ruang publik majelis taklim. Dalam konteks pesantren, adab terhadap guru telah menjadi habitus yang begitu kuat sehingga santri putri menghayatinya bukan sebagai tekanan eksternal, melainkan sebagai ekspresi diri yang autentik dan bermartabat. Meskipun demikian, temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa internalisasi adab tidak semata-mata memadamkan daya kritis santri putri (Hastuti, 2023). Sebaliknya, para santri putri mengembangkan strategi-strategi komunikasi alternatif yang memungkinkan mereka tetap menyuarakan pemikiran mereka tanpa harus melanggar norma kesopanan yang berlaku. Strategi-strategi ini bersifat *subtle* namun terstruktur dan menunjukkan tingkat kecerdasan sosial yang tinggi. Para santri putri, dalam hal ini, tidak sekadar menjadi subjek yang patuh, tetapi juga aktor sosial yang aktif bernegosiasi dengan struktur normatif yang mengitari mereka.

Strategi bertanya yang dikemas seolah-olah sebagai permintaan klarifikasi, diskusi informal antarsantri, serta penggunaan media tulisan untuk menyampaikan gagasan, semuanya merupakan bentuk partisipasi intelektual yang adaptif dan kontekstual dalam ekosistem pendidikan pesantren. Dinamika ini semakin kompleks ketika dihadapkan pada variasi konteks kelembagaan antar pesantren. Pesantren yang mengintegrasikan perspektif gender dan mendorong budaya dialog terbuka cenderung menghasilkan iklim komunikasi yang lebih egaliter antara santri dan pengajar (Ayu et al., 2024). Temuan ini memperkuat argumen bahwa dialektika antara kebebasan berpendapat dan internalisasi adab di majelis taklim Pondok Pesantren Jogonegoro bukan merupakan fenomena yang statis dan tertutup, melainkan sebuah proses dinamis yang dipengaruhi oleh faktor-faktor struktural, kultural, dan ideologis yang terus berinteraksi.

Penanaman adab dan kedisiplinan dalam lingkungan pesantren juga diperkuat melalui sistem pembinaan yang terstruktur, keteladanan pembimbing, dan pengawasan yang berkelanjutan. Penelitian Fauziah dan Hanif (2026) menunjukkan bahwa pembimbing asrama berperan sebagai pengawas, pendidik, motivator, sekaligus teladan dalam membentuk budaya disiplin santri melalui pembinaan intensif dan pendekatan kultural yang berkelanjutan. Sistem tersebut menjadikan disiplin dan adab tidak hanya bersifat koersif, tetapi terinternalisasi dalam perilaku sehari-hari santri (Fauziah et al., 2025). Dengan demikian, internalisasi adab dalam majelis taklim maupun kehidupan asrama pesantren berfungsi

sebagai mekanisme pendidikan karakter yang membentuk pola komunikasi santun dan penghormatan terhadap otoritas keilmuan.

Selain itu, struktur sosial pesantren yang berbasis pembinaan kolektif juga memperlihatkan bahwa relasi antara santri, ustaz, dan pengasuh dibangun melalui pola manajemen yang menekankan aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan (*planning, organizing, actuating, controlling*). Dalam konteks ini, pesantren tidak hanya menjadi ruang pendidikan agama, tetapi juga ruang pembentukan karakter sosial dan moral santri secara komprehensif (Hanif et al., 2023). Pola pendidikan semacam ini memungkinkan santri untuk belajar mengekspresikan gagasan secara bertanggung jawab dalam bingkai etika kolektif pesantren, sehingga kebebasan berpendapat tetap berjalan selaras dengan nilai-nilai adab dan penghormatan terhadap tradisi keilmuan Islam.

Konstruksi identitas sosio santri putri antara kritis dan santun

Konstruksi identitas sosio santri putri dalam ekosistem pesantren kontemporer merupakan hasil dari dialektika yang kompleks antara tradisi intelektual Islam yang mendalam dan tuntutan modernitas yang menuntut agensi individu. Identitas ini tidak lagi dipandang sebagai entitas statis yang hanya menerima doktrin secara pasif, melainkan sebuah proses negosiasi terus-menerus di mana santri putri berusaha menyeimbangkan antara ketajaman berpikir kritis (*critical thinking*) dengan keluhuran budi pekerti (*sopan santun*). Menurut Rosyidah dan Wafa (2023), pembentukan karakter di pesantren putri saat ini secara sengaja mengintegrasikan nilai-nilai kemandirian dan kemampuan berpikir kritis sebagai bagian integral dari identitas religius mereka (Rosyidah, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa identitas sosial santri putri dibangun di atas fondasi kesadaran diri yang kuat, di mana mereka mampu memposisikan diri sebagai subjek aktif yang memiliki suara dalam ruang publik pesantren, namun tetap berpijak pada nilai-nilai etika tradisional yang menjadi ciri khas komunitas santri. Dalam konteks ini, kepemimpinan perempuan yang transformatif sebagaimana dibuktikan oleh Aisah dan Hanif (2025) dalam studi mereka di SDIT Cita Mulia Ajibarang menunjukkan bahwa perempuan Muslim mampu membangun lingkungan kolaboratif yang memadukan keteladanan moral, komunikasi empatik, dan pemberdayaan individu sebagai fondasi identitas institusional yang kuat (Aisah & Hanif, 2025).

Dimensi kritis dalam identitas santri putri sering kali dimanifestasikan melalui partisipasi aktif dalam forum-forum diskursif seperti *bahtsul masail*, yang menjadi ruang bagi mereka untuk menguji argumen dan melakukan analisis mendalam terhadap teks-teks klasik

dalam konteks problematika modern. Sefiyani et al. (2024) menegaskan bahwa kegiatan *bahtsul masail* di lingkungan pesantren putri berperan krusial dalam menguatkan kemampuan berpikir logis dan akurasi dalam pengambilan keputusan hukum Islam. Melalui proses ini, santri putri mengonstruksi identitas sosiologisnya sebagai intelektual muda yang tidak hanya hafal teks, tetapi juga mampu melakukan dekonstruksi dan rekonstruksi pemikiran secara kritis. Agensi ini memberikan kekuatan bagi santri putri untuk menantang stigma subordinasi gender yang sering kali melekat pada institusi tradisional, sekaligus membuktikan bahwa ketajaman intelektual adalah bagian tak terpisahkan dari identitas kesantrian mereka di era digital (Sefiyani et al., 2024).

Meskipun memiliki kapasitas intelektual yang kritis, konstruksi identitas santri putri tetap mempertahankan pilar kesantunan sebagai manifestasi dari doktrin *akhlakul karimah* yang menjadi ruh pendidikan pesantren. Kesantunan di sini bukan berarti ketundukan buta atau hilangnya daya kritis, melainkan sebuah etika berkomunikasi dan berinteraksi yang mengedepankan penghormatan terhadap otoritas keilmuan dan harmoni sosial. Muhammad (2026) dalam studinya mengenai model pendidikan akhlak terintegrasi mencatat bahwa santri putri melakukan negosiasi identitas dengan cara menyampaikan kritik atau pendapat yang berbeda melalui tutur kata yang santun dan sikap yang tetap menghargai tradisi *tawadhu* (Muhammad, 2026). Pola hubungan ini menciptakan identitas sosio yang unik, di mana keberanian berpendapat dibungkus dengan estetika perilaku yang luhur, sehingga menciptakan citra perempuan Muslim yang moderat dan berwibawa dalam pergaulan sosial yang lebih luas. Pada akhirnya, integrasi antara sikap kritis dan santun dalam identitas sosio santri putri menciptakan sebuah model agensi perempuan yang relevan dengan tantangan perubahan global. Relevan dengan hal ini, Kubro dan Hanif (2025) dalam studi mereka di SMP Zamzam Integrated Islamic School menunjukkan bahwa lingkungan pendidikan berbasis pesantren yang dikelola dengan manajemen konflik yang baik melalui peran guru sebagai mediator, pendidik *problem solving*, dan fasilitator komunikasi secara signifikan mendukung perkembangan karakter siswa yang kritis sekaligus berakhlak, suatu kondisi yang juga menjadi prasyarat terbentuknya identitas sosio santri yang matang (Kubro & Hanif, 2025).

Kemampuan untuk bernegosiasi di antara dua kutub ini memungkinkan santri putri untuk menjadi agen perubahan yang efektif tanpa kehilangan akar budayanya. Aini dan Yani (2025) menyoroti bahwa dalam lingkungan yang multikultural, santri putri mampu menunjukkan sikap inklusif dan kemampuan bernegosiasi yang baik, yang merupakan hasil dari pembiasaan interaksi sosial yang kritis namun tetap

mengedepankan sopan santun antar sesama (‘Aini & Yani, 2025). Aisah dan Hanif (2025) memperkuat argumen ini dengan menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Islam seperti *amanah*, *musyawarah*, dan *rahmah* dalam praktik kepemimpinan transformasional perempuan terbukti mampu menumbuhkan loyalitas emosional yang mendalam serta menciptakan budaya organisasi yang humanis dan produktif sebuah kondisi yang secara langsung merefleksikan bagaimana kesantunan dan kekritisitas dapat berjalan beriringan dalam ekosistem pendidikan Islam (Aisah & Hanif, 2025). Kubro dan Hanif (2025) menambahkan dimensi penting dalam hal ini, dengan membuktikan bahwa ketika institusi pesantren secara sistematis membekali pendidikannya dengan keterampilan manajemen konflik yang berbasis empati dan pendekatan asertif didukung oleh sinergi antara guru, kepala sekolah, dan orang tua melalui program seperti *parent teaching* maka siswa tumbuh menjadi individu yang lebih komunikatif, toleran, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, identitas sosio santri putri saat ini adalah identitas yang dinamis dan transformatif; mereka adalah individu yang mampu berpikir tajam dalam menganalisis realitas sosial, namun tetap memegang teguh prinsip kesantunan sebagai identitas moral yang membedakan mereka di tengah arus modernitas yang sering kali mengabaikan etika komunikasi (Kubro & Hanif, 2025).

Implikasi sosial pada harmonisasi tradisi dan transformasi

Harmonisasi antara tradisi dan transformasi memiliki implikasi mendalam terhadap penguatan identitas sosial dan ketahanan budaya masyarakat di tengah arus globalisasi yang masif. Integrasi nilai-nilai tradisional ke dalam kerangka modernitas bukan sekadar upaya konservasi pasif, melainkan strategi adaptif untuk memastikan bahwa identitas lokal tetap relevan tanpa kehilangan esensinya. Menurut Ibrahim (2024), penggabungan tradisi dengan falsafah modernitas mampu menciptakan identitas budaya yang lebih kokoh, yang disebut sebagai bentuk "Melayu Baru," di mana masyarakat tidak lagi terjebak dalam dikotomi antara masa lalu dan masa depan. Transformasi ini memungkinkan budaya lokal berfungsi sebagai filter terhadap pengaruh eksternal, sehingga perubahan sosial yang terjadi tidak menyebabkan disorientasi budaya atau anomie (Ibrahim, 2024). Hilalludin et al. (2025) menambahkan bahwa ruang digital kini menjadi arena baru bagi transformasi ini, di mana teknologi digunakan untuk merevitalisasi tradisi, sehingga memperkuat kohesi sosial di kalangan generasi muda yang lebih akrab dengan modernitas namun tetap memiliki keterikatan emosional dengan akar budayanya. Secara sosiologis, harmonisasi ini berdampak signifikan pada peningkatan kohesi sosial

dan mitigasi konflik dalam masyarakat yang heterogen (Miftahul et al., 2025). Tradisi sering kali mengandung kearifan lokal yang berfungsi sebagai modal sosial untuk menjembatani perbedaan, sementara transformasi memberikan instrumen komunikasi yang lebih inklusif. Supriadi (2026) menekankan bahwa integrasi tradisi keagamaan dan budaya dalam struktur sosial modern dapat meningkatkan solidaritas kelompok dan mengurangi potensi gesekan sosial melalui mekanisme moderasi. Kearifan lokal bertindak sebagai bahasa universal yang memfasilitasi dialog antarman dan antarkelompok, menciptakan ruang bagi koeksistensi yang harmonis (Supriadi et al., 2026).

Hal ini sejalan dengan temuan Agung (2024) yang menyatakan bahwa model komunikasi berbasis kearifan lokal terbukti efektif dalam menjaga stabilitas sosial di wilayah dengan keragaman tinggi, karena nilai-nilai tradisional yang ditransformasikan mampu mengakomodasi kebutuhan interaksi sosial kontemporer tanpa mengabaikan prinsip-prinsip toleransi yang telah lama ada. Secara sosiologis, harmonisasi ini berdampak signifikan pada peningkatan kohesi sosial dan mitigasi konflik dalam masyarakat yang heterogen (Agung et al., 2024). Tradisi sering kali mengandung kearifan lokal yang berfungsi sebagai modal sosial untuk menjembatani perbedaan, sementara transformasi memberikan instrumen komunikasi yang lebih inklusif. Supriadi (2026) menekankan bahwa integrasi tradisi keagamaan dan budaya dalam struktur sosial modern dapat meningkatkan solidaritas kelompok dan mengurangi potensi gesekan sosial melalui mekanisme moderasi. Kearifan lokal bertindak sebagai bahasa universal yang memfasilitasi dialog antarman dan antarkelompok, menciptakan ruang bagi koeksistensi yang harmonis (Supriadi et al., 2026). Transformasi yang terharmonisasi juga memicu perubahan struktural dalam pola interaksi dan sistem sosial ekonomi masyarakat, terutama pada sektor-sektor tradisional seperti pertanian dan pendidikan. Perubahan ini tidak selalu berarti penghapusan pola lama, melainkan evolusi menuju bentuk yang lebih efisien namun tetap berbasis komunitas. Buana dan Pratama (2023) mengamati bahwa modernisasi dalam masyarakat tani menciptakan konfigurasi sosial baru di mana teknologi pertanian diadopsi melalui negosiasi yang kompleks dengan norma-norma adat, menghasilkan sistem sosial-ekonomi yang lebih tangguh terhadap fluktuasi pasar global (Buana & Pratama, 2023). Di sisi lain, dalam konteks pendidikan, Kurniadi et al. (2025) menyoroti bagaimana institusi tradisional seperti pesantren melakukan reformasi dengan mengintegrasikan kurikulum modern tanpa meninggalkan nilai-nilai spiritualitasnya (Kurniadi et al., 2025).

Implikasi sosial dari transformasi ini adalah lahirnya sumber daya manusia yang memiliki

kompetensi global namun tetap memegang teguh etika tradisional, yang pada gilirannya memperkuat struktur sosial masyarakat dalam menghadapi tantangan zaman. Namun, proses harmonisasi ini juga membawa tantangan berupa negosiasi nilai yang terus-menerus antara norma hukum tradisional dan tuntutan hukum modern. Implikasi sosialnya sering kali muncul dalam bentuk ketegangan antara generasi tua yang memegang teguh tradisi dan generasi muda yang lebih condong pada nilai-nilai progresif. Bimantoro (2024) menjelaskan bahwa perubahan nilai-nilai hukum dalam masyarakat menciptakan tantangan integrasi sosial, di mana masyarakat harus terus-menerus menyesuaikan perilaku mereka agar tetap selaras dengan hukum negara tanpa mengkhianati hukum adat (Bimantoro et al., 2024). Proses negosiasi ini, menurut Amanda et al. (2025), merupakan bagian dari dinamika perubahan sosial budaya yang tak terelakkan dalam proses modernisasi. Keberhasilan harmonisasi sangat bergantung pada kemampuan masyarakat untuk melakukan sintesis antara keadilan prosedural modern dan keadilan substansial tradisional, sehingga transformasi yang terjadi tidak menciptakan marginalisasi terhadap kelompok-kelompok tertentu yang masih bergantung pada struktur tradisional. Sinergi antara pengetahuan tradisional dan transformasi ilmu pengetahuan modern memberikan implikasi positif bagi pembangunan berkelanjutan yang berbasis masyarakat (Amanda et al., 2025). Harmonisasi ini memungkinkan pemanfaatan kearifan lokal sebagai basis inovasi yang ramah lingkungan dan sosial. Azaim et al. (2026) berpendapat bahwa integrasi antara tradisi dan modernitas dalam perspektif filsafat ilmu pengetahuan menciptakan sinergi baru yang mampu menjawab krisis ekologi dan sosial saat ini. Pengetahuan tradisional tentang pengelolaan sumber daya alam, ketika dikombinasikan dengan teknologi modern, menghasilkan model pembangunan yang lebih etis dan berkelanjutan (Azaim et al., 2026). Ramanathan (2025) menegaskan bahwa transformasi pembangunan sosial yang melibatkan spiritualitas dan tradisi lokal cenderung lebih efektif dalam mencapai kesejahteraan jangka panjang, karena program-program pembangunan tersebut mendapatkan legitimasi sosial yang kuat dari masyarakat setempat (Ramanathan et al., 2025).

Relevan dengan hal tersebut, Hanif et al. (2023) dalam penelitiannya tentang pembelajaran Al-Qur'an di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) menunjukkan bahwa institusi pendidikan Islam nonformal mampu mengadopsi metode pembelajaran inovatif, seperti metode *Asy-Syifaa*, tanpa meninggalkan substansi nilai-nilai keagamaan tradisional (Hanif et al., 2023). Metode ini yang terdiri atas empat volume dirancang secara sistematis untuk memudahkan pembelajaran dengan tetap menjaga kedalaman nilai spiritual, sebagai

wujud nyata harmonisasi antara inovasi pedagogis dan tradisi keislaman. Implikasi sosial dari transformasi ini adalah lahirnya sumber daya manusia yang memiliki kompetensi global namun tetap memegang teguh etika tradisional, yang pada gilirannya memperkuat struktur sosial masyarakat dalam menghadapi tantangan zaman. Dalam konteks yang lebih mikro, Wiharti dan Hanif (2025) menegaskan bahwa pembiasaan ibadah di sekolah merupakan salah satu strategi transformasi pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai tradisi keagamaan ke dalam manajemen pendidikan modern. Penelitian mereka di SMP Negeri 1 Banyumas membuktikan bahwa program pembiasaan ibadah seperti shalat berjamaah, *tadarus*, dan doa pagi yang dijalankan secara konsisten dan terstruktur terbukti berdampak positif pada pembentukan karakter disiplin siswa (Wiharti & Hanif, 2025). Hal ini menegaskan bahwa harmoni antara tradisi spiritual dan sistem pendidikan formal modern dapat menciptakan individu yang tidak hanya cakap secara akademis, tetapi juga memiliki integritas moral yang kuat.

kesimpulan

Penelitian ini menemukan bahwa majelis taklim di Pondok Pesantren Jogonegoro bukan sekadar forum transfer ilmu agama, melainkan juga ruang pembentukan karakter sosial santri putri secara mendalam. Terdapat dialektika yang dinamis antara kebebasan berpendapat dan internalisasi adab, di mana santri putri tidak sepenuhnya pasif dalam menerima pengajaran, namun juga tidak semerta-merta leluasa mengungkapkan ketidaksetujuan secara terbuka. Mereka mengembangkan strategi komunikasi alternatif yang adaptif seperti bertanya dalam kemasakan klarifikasi, diskusi informal, dan ungkapan tertulis sebagai wujud kecerdasan sosial yang tinggi dalam menavigasi norma pesantren. Santri putri di pesantren ini mengonstruksi identitas sosial mereka di atas perpaduan antara ketajaman berpikir kritis dan keluhuran budi pekerti. Mereka bukan subjek yang pasif menerima doktrin, melainkan aktor sosial aktif yang terus bernegosiasi dengan struktur normatif di sekitarnya. Melalui forum-forum diskursif seperti *bahtsul masail*, santri putri membuktikan bahwa kapasitas intelektual kritis adalah bagian tak terpisahkan dari identitas kesantrian mereka, sementara nilai *tawadhu* dan *akhlaqul karimah* tetap dipertahankan bukan sebagai tekanan eksternal, melainkan sebagai ekspresi diri yang autentik dan bermartabat. Partisipasi santri putri dalam majelis taklim membawa implikasi sosial yang signifikan berupa harmonisasi antara tradisi dan transformasi dalam kehidupan pesantren. Nilai-nilai tradisional Islam tidak diperlakukan sebagai hambatan kemajuan, melainkan ditempatkan sebagai fondasi adaptif yang memperkuat kohesi sosial dan membentuk karakter

santri yang kompeten secara global namun tetap berakar pada etika moral Islam. Proses ini menghasilkan model agensi perempuan Muslim yang relevan bagi tantangan zaman, di mana kekritisan intelektual dan kesantunan berjalan beriringan sebagai identitas sosio yang dinamis, transformatif, dan berdaya dalam menghadapi arus modernitas.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Pondok Pesantren Jogonegoro yang telah memberikan izin dan dukungan selama proses penelitian berlangsung. Penulis juga berterima kasih kepada pengasuh pondok atas arahan, nasihat, dan keterbukaan yang diberikan selama penelitian ini dilaksanakan. Ucapan terima kasih turut disampaikan kepada para pengurus pondok yang telah membantu proses observasi, pengumpulan data, serta berbagai kebutuhan selama penelitian berlangsung. Selain itu, penulis berterima kasih kepada seluruh santri yang telah bersedia meluangkan waktu, berbagi pengalaman, pandangan, dan informasi yang sangat membantu dalam penyelesaian penelitian ini. Seluruh dukungan, kerja sama, dan bantuan yang diberikan menjadi bagian penting dalam kelancaran penelitian ini.

REFERENSI

- ‘Aini, A. I., & Yani, M. T. (2025). PEMBIASAAN SIKAP MULTIKULTURAL SANTRI PONDOK PESANTREN MAHASISWA JAGAD ‘ALIMUSSIRRY SURABAYA Aulia Innayatul ‘Aini (Universitas Negeri Surabaya), auliainayatul.20038@mhs.unesa.ac.id Muhammad Turhan Yani (Universitas Negeri Surabaya), muhammadturhan. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan (S5)*, 13, 129–145.
- Abrar, M. (2024). *Teknik Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif Suatu Pengantar* (T. U. PUBLISHER & ISBN: (eds.); 1st ed., p. 60). UNJA PUBLISHER.
- Agung, D. A. G., Nasih, A. M., Sumarmi, Idris, & Kurniawan, B. (2024). Local wisdom as a model of interfaith communication in creating religious harmony in Indonesia. *Social Sciences & Humanities Open*, 9(January), 100827. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2024.100827>
- Aisah, R. M., & Hanif, M. (2025). Women ’ s Transformational Leadership and Teacher Loyalty at SDIT Cita Mulia Ajibarang. *JMSP (Jurnal Manajemen Dan Supervisi Pendidikan)*, 10, 52–61. <https://doi.org/10.17977/um025v10i12025p52>
- Amanda, D., Saragih, I. B., Azizi, M. R., & Fatonah. (2025). PERUBAHAN SOSIAL DAN BUDAYA DI INDOCHINA: DAMPAK MODERNISASI TERHADAP MASYARAKAT LOKAL. *Jurnal Integrasi Pengetahuan*, 6(1), 256–269.
- Ayu, K. R., Felayati, S. A., Fuaddah, A., & Herutomo, C. (2024). Language And Communication With A Gender Perspective At Pesantren (Boarding School) Al-Ikhsan, Purwokerto. *INTERNATIONAL JOURNAL OF INNOVATIVE RESEARCH IN MULTIDISCIPLINARY EDUCATION*, 03(02), 142–149. <https://doi.org/10.58806/ijirme.2024.v3i2n03>
- Azaim, M., Setiarawati, Azaim, Moh, and S., & Agus. (2026). Integrasi Ilmu Pengetahuan dan Tradisi dalam Perspektif Filsafat: Analisis Filsafat Tentang Kearifan Lokal dan Modernitas. *EDUSHOPIA: Journal of Progressive Pedagogy*, 3(1), 32–48.
- Bimantoro, M. S., Kamaruddin, & Arifai. (2024). DAMPAK PERUBAHAN NILAI-NILAI HUKUM DALAM MASYARAKAT TRADISIONAL DAN MODERN. *J o U r n a l P u b l i c u h O*, 7(3), 1419–1426.
- Buana, A. A., & Pratama, M. R. (2023). Dampak Modernisasi terhadap Sistem Sosial Budaya Masyarakat Tani. *RESWARA: Jurnal Riset Ilmu Teknik*, 1(2), 81–88.
- Fadillah, N. (2023). WOMEN ’ S MAJELIS TAKLIM AND THE GRADUAL MOVE TOWARD GENDER EQUALITY A study in Jambi Province. *JOURNAL OF INDONESIAN ISLAM Volume*, 17(01), 100–123. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2023.17.1.100-123>
- Fauziyah, N. R., Fatah, M. F., & Mahmudah, R. (2025). Transformasi Pembelajaran dengan Gamifikasi Strategi untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Dar El Ilmi: Jurnal Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora*, 12(1), 15–25.
- Hanif, M., Dharin, A., & Hutauruk, M. E. (2023). Management of Social Entrepreneurship in Indonesian Islamic Boarding Schools. *Pegegog Journal of Education and Instruction*, 13(3), 375–385. <https://doi.org/10.47750/pegegog.1>
- Hastuti, A. (2023). THOUGHTS OF SANTRI: Polite Culture in Islamic Boarding Schools. *AKADEMIK Jurnal Mahasiswa Humanis Vol.*, 3(2), 66–73.
- Ibrahim, A. (2024). MELAYU BARU SEBAGAI FALSAFAH SOSIAL INTEGRASI TRADISI DAN MODERNITAS DALAM PENGUATAN IDENTITAS BUDAYA. *Jurnal Segeram*, 4(2).
- Irsyad, Sukardi, I., & Nurlaila. (2022). Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Pembentukan Budaya Beragama Siswa. *Muaddib: Islamic Education Journal*, 5(1), 9–16.
- Irwati, M., Ramirez, A. A., Coronel, Kumar, T., Muda, I., & Husain, F. A. (2023). The study of freedom of expression in Islamic teachings with an emphasis on Nahj al-Balagha. *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*, 79(1), 1–6.
- Kubro, S., & Hanif, M. (2025). Dinamika Konflik Sosial Siswa Baru Dan Peran Guru Dalam Mengatasinya : Studi Kasus Siswa Kelas 7 Di SMP ZamZam Intergrated Islamic School. *Irfani: Jurnal Pendidikan Islam P-ISSN*, 21, 215–231.
- Kurniadi, Mu’aziz, F., & Muslich, A. R. (2025). Integrasi Tradisi dan Modernitas dalam Reformasi Pendidikan Pesantren: Studi Kasus Kawasan Pesantren Sidosermo Surabaya. *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 25(1).
- Miftahul, H., Fitria, A., Sugari, D., & Dwi, E. (2025).

- Transformasi Budaya Lokal di Tengah Arus Modernisasi Global. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(2), 30–46.
- Muhammad. (2026). MODEL PENDIDIKAN AKHLAK TERINTEGRASI: STUDI KASUS PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN MUSLIM DI PONDOK PESANTREN ANWARUSSUNNAH PETANAHAN. *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 564–582.
- Putra, T., & Saerozi, I. (2025). Marketing Management of Islamic Boarding Schools in Enhancing Public Trust at Darul Hikmah Islamic Boarding School, Tulungagung. *International Journal of Education and Literature*, 4(3).
- Qurtubi, A. (2026). Modernization of Islamic Boarding School Education: Balancing Tradition and Contemporary Demands. *Journal of Educational Management Research*, 05(03), 2654–2664.
- Rahman, M. S., Pudul, F. W., Aimiruddin, Nurhayati, & Ilham, A. (2026). Grassroots Religious Transformation: A Case Study of The Al-Mukhlisin Islamic Boarding School in Indonesia Urban Areas. *Educational Process International Jurnal*, 21(c).
- Ramanathan, C. S., Juvva, S., Stephens, N., Scheyett, A., & Dutta, S. (2025). Spirituality, social work practice, and sustainable development. *Journal of Religion & Spirituality in Social Work: Social Thought*, 44(2), 154–174.
<https://doi.org/10.1080/15426432.2025.2475900>
- Ratnaningtyas, E. M., Ramli, Syarifuddin, Edi Saputra, Suliwati, D., Nugroho, B. T. A., Karimuddin, Aminy, M. H., Saputra, N., Khaidir, & Jahja, adi susilo. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (N. Saputra (ed.); 1st ed., p. 208). Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Rosyidah, M. (2023). NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI DI PONDOK PESANTREN PUTRI AL-HAMDIYYAH BAHRUL ‘ULUM TAMBAKBERAS JOMBANG. *Millatur. Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 2(5), 544–553.
- Rozak, A., Maftuhin, A., Amien, S., & Nurhakim, M. (2025). The Role of Majelis Taklim Pitulasan and its Impacts on Women Spiritual Transformation at Kampung Magersaren Blitar. *PROGRESIVA: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam Vol.*, 14(2), 70–86.
<https://doi.org/10.22219/progresiva.v14i02.40778>
- Sefiyani, R., Prayogi, A., & Sari, N. H. M. (2024). PENGUATAN BERPIKIR KRITIS SANTRI MELALUI BAHTSUL MASĀIL Riyen. *Kamaliyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol.*, 2(1), 145–154.
- Supriadi, D., Sanusi, A., Reslawati, R., Burhanudin, D., & Pinem, M. (2026). Religious Traditions and Cultural Integration: Pathways to Harmonization and the Promotion of Moderation in Contemporary Dedi. *Journal of Islamic Thought and Civilization (JITC) Volume*, 16(1).
- Wiharti, R. T., & Hanif, M. (2025). PEMBIASAAN IBADAH DAN DAMPAKNYA TERHADAP KARAKTER DISIPLIN SISWA: STUDI KASUS DI SMP NEGERI 1 BANYUMAS. *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, 10(1), 59–68.